

## Kegiatan 1

### **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU AGRESIF REMAJA**

#### **LATAR BELAKANG**

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut beberapa ahli, masa ini sering disebut dengan masa pubertas, selain istilah pubertas digunakan istilah *adolesens* yaitu perubahan yang lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan (Tarwoto dkk., 2010).

Ali dan Asrori (2009) mengemukakan remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk geng. Kegiatan atau aktivitas bersama yang dilakukan oleh remaja terkadang menstimulasi terjadinya suatu perilaku agresif baik fisik maupun verbal yang ditujukannya kepada diri sendiri maupun orang lain. Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, yang merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Sudrajat, 2011).

Perilaku agresif di kalangan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat baik dari jumlahnya maupun dari bentuk variasi perilaku agresif yang dimunculkan. Sebagai contoh dari perilaku agresif remaja yang terlihat jelas adalah semakin banyaknya berita yang disajikan setiap hari di media masa baik cetak maupun elektronik tentang perilaku kekerasan remaja baik secara individual maupun secara berkelompok, seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa (Sarwono & Meinarno, 2009).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia  $\leq 18$  tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2010). Data dari Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) juga menunjukkan di Jakarta, pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada

2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar (Lukmansyah & Andini, 2012).

Pada tahun 2012-2013 di kota Pekanbaru Riau juga terdapat kasus kekerasan yang dilakukan remaja yang bergabung dalam satu kelompok geng motor. Tahun 2012 tercatat sebanyak 25 kasus pidana yang dilakukan gengmotor; Januari-Mei tahun 2013 tercatat 8 kasus. Tindakan kriminal yang mereka lakukan antara lain pencurian dengan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan, hingga pemerkosaan (Anggoro,2013).

Terjadinya perilaku agresif pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan *intelegency* remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011). Hasil penelitian Gustina (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak. Dan penelitian Prastyani (2011) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dan media terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja.

Dari uraian diatas menunjukkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku agresif pada remaja. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

## **METODE**

Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dengan jumlah responden 110 orang remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan stratified random sampling. Karakteristik remaja yang menjadi responden pada penelitian ini adalah berusia 13-18 tahun, masih sekolah dan tinggal bersama orang tua.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner terdiri dari 4 (empat) bagian, yaitu data demografi remaja, kusioner untuk mengetahui pola asuh orang tua, kusioner untuk

mengetahui dukungan teman sebaya dan kuesioner untuk mengetahui pengaruh media terhadap perilaku agresif remaja.

Sebelum penelitian dilakukan semua responden yang menjadi subjek penelitian diberi informasi tentang rencana dan tujuan penelitian, serta pernyataan tentang kesediaan responden dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan dari bulan Juli – Agustus 2014. Analisa data secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik responden sesuai usia**

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
13 tahun	12	11
14 tahun	16	15
15 tahun	29	26
16 tahun	19	17
17 tahun	14	13
18 tahun	20	18
Total	110	110

**Tabel 2. Karakteristik responden sesuai Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	62	56.4
Perempuan	48	43.6
Total	110	100

**Tabel 3. Hubungan Antara tipe Pola Asuh dengan Perilaku Agresif**

Tipe Pola Asuh	Perilaku Agresif				Total		Pv
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Demokratis	51	50.5	50	49.5	101	100	0.003
Otoriter	9	100	0	0	9	100	
Total	51	46.4	59	53.6	110	100	

**Tabel 4. Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif**

Dukungan Teman Sebaya	Perilaku Agresif				Total		Pv
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	45	43.7	58	56.3	103	100	0,048
Rendah	6	85.7	1	14.3	7	100	
Total	51	46.4	59	53.6	110	100	

**Tabel 5. Hubungan Antara Riwayat Perkelahian dengan Perilaku Agresif**

Riwayat Perkelahian	Perilaku Agresif				Total		Pv
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Pernah	18	78.3	5	21.7	23	100	0,001
Tidak Pernah	33	37.9	54	62.1	87	100	
Total	51	46.4	59	53.6	110	100	

**Tabel 6. Hubungan Antara Media Elektronik dengan Perilaku Agresif**

Media Elektronik	Aggressive behavior				Total		Pv
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	33	62.3	20	37.7	53	100	0,002
Rendah	18	31.6	39	62.1	57	100	
Total	51	46.4	59	53.6	110	100	

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua, riwayat perkelahian, dukungan sosial teman sebaya dan media elektronik terhadap perilaku agresif remaja (P value < 0.05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fortuna (2008) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Gustina (2011) juga menyatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas adalah pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak. pola asuh orang tua yang terlalu over protektif merupakan beberapa contoh yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif (Rumini & Sundari, 2004).

Esensi hubungan antara orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis tetapi juga mengajarkan norma yang berlaku dalam kehidupan agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Sehingga pola asuh orang tua merupakan

salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak (Sarwono,2011).

Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh riwayat kekerasan terhadap perilaku agresif remaja. Menurut teori *cognitiveneoassociationist model* (Berkowitz, 1995) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Lindsay & Anderson, 2000) penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang..

Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian di lingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif (Berkowitz, 1995; Knorth et al., 2007). Remaja yang pemarah dan agresif seringkali mengalami bias dalam atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi-situasi sosial, dan hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan (Whitfield, 1999; Berkowitz, 2003). Berdasarkan hal tersebut maka remaja yang sebelumnya pernah memiliki riwayat kekerasan atau perkelahian akan berpotensi untuk berperilaku agresif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dukungan teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja. Menurut Hurlock (2008) hubungan teman sebaya mempengaruhi kematangan emosi remaja, kematangan emosi remaja ditandai dengan sikap emosi yang adekuat seperti adanya cinta kasih, simpati, bersedia menolong orang, hormat dan menghargai orang lain, ramah, tidak mudah tersinggung, optimis, serta mampu mengendalikan emosi. Penelitian Widyatuti (2002) menyimpulkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku kekerasan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh sebesar 1.227 kali untuk menyebabkan perilaku kekerasan.

Kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap pertimbangan dan keputusan remaja untuk berperilaku. Papalia, Olds dan Feldman (2009) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber utama remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang positif kemungkinan besar remaja akan menampilkan sikap yang positif, sebaliknya bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang negatif maka kemungkinan remaja akan menampilkan pribadi yang kurang baik. Penelitian ini juga sejalan dengan Mar-see dan Frick (2011) tentang relational aggression yang menjelaskan bahwa perilaku agresif pada hubungan pertemanan sebaya disebabkan karena adanya penolakan dengan teman-temannya dan adanya konflik dalam hubungan pertemanan tersebut.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh media elektronik terhadap perilaku agresif remaja. Bandura (dalam Masykouri, 2005) mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media massa memberikan pelajaran bahwa dengan perilaku agresif segala masalah dapat diatasi.

Media massa televisi yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan dengan jelas termasuk dalam melihat adegan dan perilaku agresif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Apollo (2003) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton tayangan televisi berisi kekerasan dengan kecenderungan agresivitas remaja. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Murray (2008) menyatakan bahwa intensitas menonton tayangan kekerasan pada televisi terbukti berhubungan positif dan signifikan terhadap perilaku agresif pada usia remaja.

### Kesimpulan

1. Sebagian besar responden berjenis kelamin Laki-laki (56.4%)
2. Responden sebagian besar berusia 15 tahun (26%)
3. Terdapat faktor- faktor yang berhubungan terhadap perilaku agresif ( $p$  value  $< 0.05$ ) yaitu tipe pola asuh ( $p$  value = 0.003), riwayat perkelahan ( $p$  value = 0.001), dukungan teman sebaya ( $p$  value = 0.048) dan media elektronik ( $p$  value = 0.002) dengan perilaku agresif remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggoro, M. (2013). Polisi Pekanbaru buru geng motor hingga ke sekolah. Antara news. Diperoleh tanggal 30 Januari 2014 dari <http://www.antarane.ws.com>
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab dan akibatnya*. Terjemahan. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo.
- Berkowitz, L. (2003). Affect, aggression, and antisocial Behavior. Dalam Davidson, R.J, Scherer, K.R., Goldsmith, H.H. *Handbook of Affective Sciences*. Oxford: University Press. Hlm. 804-823.
- Fortuna, F. (2008). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Diperoleh tanggal 24 Januari 2014 dari <http://www.gunadarma.ac.id/>
- Gustina, M. (2011). Pola asuh orangtua dan perilaku agresif remaja di ISTM raksana medan. Skripsi. SI. Fakultas Ilmu Keperawatan. USU. Diperoleh Tanggal 23 Januari 2014 dari <http://repository.usu.ac.id>.

- Hurlock, E.B (2008). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Kartono,K. (2011). *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Maj.
- Knorth, E.J., Klomp, M., Van der Bergh, PM., & Noom, M. J. (2007). Aggressive adolescents in residential care: A selective review of treatment requirements and models. *Adolescence*, 42 (167), 461-485.
- Lindsay, J.J., & Anderson, C.A. (2000). From antecedent conditions to violent actions:A general affective aggression model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26 (5), 533-547.
- Lukmansyah, D & Andini, P. (2012). Data tawuran pelajar selama 2010-2012. Diperoleh tanggal 4 Juli 2013 dari <http://video.tvOneNews.antaraneews.tv/arsip>.
- Marsee, M.A., Barry, C.T., Childs, K.K., & Frick, P.J., Kimonis, E.R., Muñoz, L.C., Aucoin, K.J., Fassnacht, G.M., Kunitatsu, M.M., & Lau, K.S.L. (2011). Assessing the forms and functions of aggression using self report: Factor structure and invariance of the peer conflict scale in youths. *Journal Psychological Assessment*, 23(3), 792–804. Doi:10.1037/a0023369
- Marsee, M.A., & Frick, P.J. (2007). Exploring the cognitive and emotional correlates to proactive and reactive aggression in a sample of detained girls. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35, 969-981.
- Papalia,D.E.,Olds,S.W.,&Feldman,R.D.(2009)Perkembangan manusia.Jakarta: Salemba Humanika.
- Prastyani, B.A. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja di sekolah di SMA budhi warman Jakarta.Skripsi.SI.PSIK.Univ.Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Rumini & Sundari, (2004). Psikologi pendidikan.Yogyakarta: UPP Universitas Negeri
- Santrock, J.W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono &Meinarno. (2006). Psikologi remaja (Edisirevisi). Jakarta: Rajawali
- Tarwoto et al. (2011). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta : Salemba Medika..
- Widyatuti, Keliat dan Budiharto (2003). karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di jakarta timur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Volume 7, No. 2, September 2003; 67-76